JURNAL EL TARIKH
JOURNAL OF HISTORY, CULTURE AND CIVILIZATION
Department of Historical Islamic Civilization Faculty of Adab
UIN Raden Intan Lampung

P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723
http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/index
DOI: 10.24042/jhcc.v3i1.11415

Invasi Bangsa Mongol di Transoxiana Tahun 1219-1221 M

Mongol Invasion Of Transoxiana Year 1219-1221 M

Fahmi Moh Ansori*[1]
[1] Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
*Coresponding author: Felansori@gmail.com
Submit: 15 February 2022 Revised: 09 May 2022 Accepted: 10 May 2022 Published: 29 May 2022

Abstract

The Mongol invasion of the Islamic world, especially parts of Transoxiana, was a serious threat to the Islamic world. This invasion was the first gateway for the Mongols to carry out subsequent invasions to other parts of the Islamic world, which resulted in the Islamic world getting worse and experiencing enormous destruction. This research uses the historical method. History as a science has a method for studying, analyzing, and reconstructing events in the past. This research is included in Library Research or literature assessment. The Mongol invasion of the Islamic world marked the end of the classical centuries and the beginning of the Middle Ages in Islamic history. The Mongol invasion could not be underestimated in the capacity of its military forces. One of the factors in the defeat of the Islamic world to the Mongol invasion, namely from the Mongol military power itself, and coupled with the internal weakness of Muslims, which began to experience divisions in terms of power. Other than that, the mentality of the Muslims themselves in war has begun to look weak and they have begun to suffer from the disease of fear of death. So that those who are not afraid and are not afraid of death can excel in mastering the battlefield, like the Mongols.

Keywords: Invasion, Mongols, Transoxiana.

Abstrak

Invasi bangsa Mongol terhadap dunia Islam, terutama bagian Transoxiana merupakan sebuah ancaman yang serius bagi dunia Islam. Invasi tersebut adalah gerbang pertama bangsa Mongol melakukan invasi-invasi selanjutnya ke bagian dunia Islam yang lain, yang mengakibatkan dunia Islam semakin terpuruk dan mengalami kehancuran yang sangat besar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Invasi bangsa Mongol ke dunia Islam merupakan tanda berakhirnya abad klasik dan permulaan dari abad pertengahan dalam sejarah Islam. Invasi Mongol tidak bisa diremehkan dalam kapasitas pasukan militernya. Salah satu faktor kekalahan dunia Islam atas invasi Mongol, yaitu dari kekuatan militer Mongol itu sendiri, serta ditambah dengan lemahnya internal umat Islam, yang mulai mengalami perpecahan dalam hal kekuasaan. Faktor selain itu, mental umat Islam sendiri dalam peperangan sudah mulai tampak lemah dan mulai terhinggapi penyakit takut kematian. Sehingga mereka yang tidak gentar dan tidak takut mati bisa lebih unggul dala menguasai medan peperangan, seperti pasukan Mongol.

Kata Kunci: Invasi, Mongol, Transoxiana

PENDAHULUAN

Bangsa Mongol merupakan bangsa yang mendiami daratan Asia Tengah, berbatasan dengan Rusia di sebelah utara dan Republik Rakyat Cina di selatan. Bangsa Mongol mempunyai nilai keutamaan yang berbeda dibanding dengan bangsa-bangsa lain. Mulai dari kontroversi kelahirannya hingga pada gaya kepemimpinan Jenghis Khan dan Hulagu Khan yang dikenal sebagai sosok legendaris penakluk beberapa kerajaan di Barat maupun Timur. (Muhammad, 2010, hal. 20)

Ketika membandingkan semua penaklukan hebat di dunia termasuk imperium mereka pada masa lalu, Jenghis Khan dan imperium Mongolnya yang memiliki bekas mendalam dalam sejarah penaklukan dunia. Ia merupakan salah seorang kaisar paling agung dan tak ada bangsa lain, kecuali Imperium Mongol yang berpengaruh sedemikian besar di dunia terutama di dunia Islam, hingga Dinasti Abbasiyah jatuh dan diporak-porandakan oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan, memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke belahan dunia Timur dan Barat. (Al-Usairy, 2016, hal. 322)

Ukuran wilayah yang ditaklukkan sepanjang masa hidupnya 2,2 kali lebih besar daripada wilayah taklukkan Alexander Agung; 6,7 kali lebih besar daripada wilayah taklukan Napoleon Bonaparte; dan 4 kali lebih besar daripada Kekaisaran Romawi. Selain itu, Imperium Mongol, yang belakangan terus diperluas oleh penerusnya, merupakan imperium terbesar dalam sejarah. imperium Mongol memiliki luas sebesar 35.624.550 kilometer persegi (luas wilayah taklukan potensial adalah 37.538.315 kilometer persegi), sedangkan Imperium Britania pada abad ke-19 menempati posisi kedua dari segi ukuran, dengan luas 33.122.532 kilometer persegi.

Jika Kerajaan Alexander Agung dicabik-cabik oleh para panglimanya setelah kematiannya, Napoleon diasingkanke Pulau St. Helena setelah kalah dalam pertempuran di Waterloo, dan kejayaan Hitler tidak bertahan lebih dari tiga tahun. Imperium Mongol terus tumbuh sesudah masa kekuasaan Jenghis Khan karena kuatnya imperium yang dia bangun. (Djang, 2011, hal. xi) pada masa selanjutnya keturunan Jenghis Khan melanjutkan kepemimpinan nenek moyangnya sampai ditaklukkannya dunia Islam dari mulai Khawarizmi, Bukhara, Merv, Khurasan, Ghaznah, dan sampai jatuhnya kota Bagdad sebagai pusat pemerintahan Abbasiyah. Pada akhirnya pasca kematian Jenghis Khan berdiri kerajaan-kerajaan yang dipimpin oleh keturunan dari Jenghis Khan, yaitu kerajaan Ilkhan, Kerajaan Chagtai, Golden Ordu, dan Khan Agung (Dinaasti Yuan).

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan perjalanan invasi bangsa Mongol di wilayah Transoxiana, yang sebelum memasuki Transoxiana bangsa Mongol menginvasi terlebih dahulu wilayah kekaisaran Cina. Rumusan dalam penelitian ini menguraikan beberapa permasalahan yang akan dijelaskan dalam bagian pembahasan. *Pertama*, bagaimana awal mula kehidupan bangsa Mongol dan latar belakang kehidupannya sehingga mereka menjadi bangsa dan pasukan militer terkuat di zamannya. *Kedua*, suatu gerakan tidak terlepas dari seorang pemimpin yang menjadi pengaruh bagi gerakan itu, dan bangsa Mongol mempunyai seorang pemimpin yang menjadi pengaruh dalam membangun kekuatan militernya, yaitu Jenghis Khan. Oleh karena itu, bagaimana pengaruh kepemimpinan Jenghis Khan dalam perjalanan invasi bangsa Mongol ke dunia Islam terutama wilayah Transoxiana. *Ketiga*, bagaimana bangsa Mongol melakukan invasi ke wilayah-wilayah Transoxiana. *Keempat*, bagaimana dampak dari invasi ke Transoxiana terhadap perjalanan bangsa Mongol pasca Jenghis Khan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi; aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa di masa

lampau. Kegunaan dari metode penelitian ini adalah untuk menajamkan pemahaman yang mengarahkan peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian.(Usman, 1986, hlm. 3-4).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji penelitian ini antara lain; (1) *Heuristik* (Pengumpulan Sumber), dimana penulis mencari dan mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan sejarah bangsa Mongol, (2) *Verifikasi* (Kritik Sumber) penulis menganalisis sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan membandingkannya dengan sumber-sumber yang ada, (3) *Interpretasi* (Penafsiran) melakuakn kajian serta menafsirkan terhadap peristiwa invasi bangsa Mongol terhadap wialyah Transoxiana dari perspektif dari yang menginvasinya atau yang diinvasinya, (4) *Historiografi* (Penulisan) merupakan tahapan akhir, yaitu menuliskan hasil dari penelitian menjadi sebuah tulisan sejarah (Hernawan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Bangsa Mongol

Mongol merupakan suku *badui* yang terbagi menjadi beberapa kelompok dan kabilah. Mereka tinggal di wilayah Mongolia, salah satu bagian dari dataran tinggi Asia Tengah dan Asia Timur. Pada mulanya bangsa Mongol tidak mengenal arti kebudayaan. Bahkan mereka hidup setengah liar. Sebelumnya, mereka tidak memiliki kota yang menetap. Masing-masing kabilah Mongol dipersatukan secara kuat oleh suku dan bahasa. Mereka dipimpin oleh seseorang yang bergelar "*Nuyan*". (An-Nashr, 2017, hal. 160) Ia adalah sosok yang ditaati. Karena itu, kehidupan mereka apa adanya dan sederhana. Mayoritas waktu mereka digunakan untuk berperang antar kabilah. Selain tentu mencari tempat-tempat yang ditumbuhi pepohonan sebagai sumber makanan dan penghidupan mereka.

Pada permulaan abad ketujuh Hijriyah (ketiga belas Masehi) suku Mongol tinggal di dataran tinggi Mongolia, yang berada di sebelah utara Padang Pasir Jubai, yaitu antara Danau Baikal di sebelah barat, dan pegunungan Khanjan menjadi pembatas tegas antara wilayah-wilayah Cina yang panas dan wilayah-wilayah dingin di Siberia. Pada saat itu beberapa suku menempati wilayah yang membentang dari Tembok Besar Cina di sebelah selatan hingga Danau Baikal di utara. Adapun di sebelah timur laut, dataran tinggi Mongolia terdapat padang pasir Jubai, yang jika diterpa angin kencang pasir-pasirnya berterbangan hingga menyisakan bebatuan. Maka, dalam keadaan seperti itu, daerah tersebut tak ubahnya pulau di tengah lautan. Dampaknya, mayoritas di situ tidak ada tumbuhan, kecuali sedikit sekali, itu pun di tempat yang terpisah-pisah. (An-Nashr, 2017, hal. 162)

Letak geografis yang sangat ekstream mempengaruhi lingkungan kehidupan bangsa Mongol. Mereka hidup secara nomaden, berpindah dari satu tempat ke tempat lain sembari mencari sumber penghidupan berupa daratan yang ditumbuhi tetumbuhan. Mereka tidak pernah lama menetap di satu tempat, mereka tinggal di perbukitan, atau pegunungan. Mereka hanya meninggalkan tempat itu jika tanaman dan stok makanan sudah tidak ada.

Meskipun begitu, ada pula daerah-daerah yang dihuni penduduk, dan mereka bertani disitu. Beberapa ada yang dihuni masyarakat badui, tetapi ada pula yang dihuni mereka yang berbudaya. Wilayah utama yang ditempati bangsa Mongol adalah danau Balkhache yang di bagian tengahnya terdapat pegunungan Thian Shan, Kuen Lun, Tibet, dan Danau Aral. Di situ tinggal beberapa suku dengan ras kuning dan Turki. Sedangkan, wilayah lain, yaitu terletak di pegunungan Saian, Altai, dan Khingan. Dari sudut pandang geografis, wilayah ini tergolong yang paling bagus sebagai tempat mencari penghidupan di seluruh Asia Tengah dan Timur. Disana hidup beberapa suku dari ras kuning Mongol dan Tatar. (An-Nashr, 2017, hal. 163)

Para penduduk yang mendiami wilayah-wilayah di atas terbagi ke dalam beberapa suku dan kelompok. Adakalanya mereka saling berperang dan memushui satu sama lain, ada juga yang menjalani persaudaraan. Suku-suku yang berada di dataran Mongolia terutama di wilayah Danau Baikal di kemudian hari berperan penting dalam membantu Jenghis Khan memperluas kekuasaan Imperium Mongol dan ikut serta dalam berdirinya Imperium Mongol. Beberapa suku yang mendiami dataran Mongolia adalah sebagai berikut:

1. Suku Qiyat

Suku Qiyat adalah sukunya Jenghis Khan, suku ini jumlahnya tidak banyak dan tidak bercabang-cabang. Salah satuepndiri imeprium Mongolia terlahir dan tumbuh berkembang di dalam kelompok ini. Ayah Jenghis Khan, Yesugei Bahadur, adalah pemimpin dan khan bagi suku ini. Dia menganut kepercayaan animisme. Meskipun jumlah suku ini tidak begitu banyak, tetapi kelompok ini mendapat tempat terhormat di antara kabilah dan kelompok Mongolia yang lain setelah kemunculan Jenghis Khan dan kepemimpinannya atas masyarakat Mongol.

2. Suku Oirat

Suku ini tinggal dan menetap di wilayah yang terletak di antara Sungai Onon dengan Danau Baikal. Mereka juga tinggal di wilayah sumber-sumber Yangtze (atau sungai yang delapan). Jumlah mereka terbilang banyak. Bahasa mereka sedikit berbeda dibandingkan suku Mongol yang lain. Kelompok Oirat ini terbagi lagi menjadi beberapa cabang. Meskipun begitu, mereka semua berada di bawah satu kepemimpinan. Ketika Jenghis Khan datang, semula mereka menolaknya. Bahkan, cenderung memusuhinya. Akan tetapi, tidak lama kemudian mereka berubah loyal terhadapnya. Tidak lama kemudian, Jenghis Khan menikah dengan salah seorang yang berasal dari suku mereka.

3. Suku Naiman

Suku Naman berasal dari klan orang-orang Turki. Akan tetapi secara mental dan karakter mereka sudah bercampur dengan bangsa Mongol dan memilik karakter bangsa Mongol. Mereka tinggal di hulu Sungai Orkhon, kaki gunung Altai, dan di beberapa danau yang ada di sekitar situ. Sama seperti halnya bangsa Mongol yang lainnya, mereka hidup nomaden dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka juga memiliki pasukan yang banyak. Meskipun berbangsa Turki, tetapi mereka memiliki tradisi dan kebiasaan yang menyerupai kabiasaan Mongol. Mereka suka berperang dan tangkas dalam pertempuran, hingga pemimpin suku Naiman termasuk orang yang dipertimbangankan dalam setiap persengketaan bangsa Mongol.

4. Suku Kerait

Suku ini adalah masyarakat semi badui, yang asal-usulnya dinisbatkan kepada Turki. Menurut An-Nasthuri, mereka memeluk agama Kristen. Karena itu, mereka senantiasa berhubungan dengan Turki Uyghur yang cukup banyak di antara mereka. Kota mereka pun meluas hingga Kerait. Sejak abad kelima dan keenam Hijriyah (kesebelas dan keduabelas Masehi), etnis Kerait ini merupakan yang terkuat di antara etnis Mongol. Mereka berhasil menundukan sebagian besar kelompok yang ada di sekitarnya. Sekitar tahun 1270 M, raja Kerait yang bernama Kor Yakon bin Mer Jozahan, meninggal dunia. Putranya, Toghol, menghadapi beberapa hukuman di dalam menaklukan kerajannya di hadapan penentangan para saudara dan pamannya. Akan tetapi, dia berhasil memerangi saudara-saudaranya dengan bantuan dari Yesugei Bahadur, ayahanda Jenghis Khan. Karena itu, Thoghol kemudian menjadi pemimpin etnis paling kuat di Mongolia. (Djang, 2011, hal. 118) Imperium kain memberinya sebagai penghargaan atas pengabdian dan dedikasinya gelar Cina untuk raja, yaitu Wang. Dan Thoghol pun dikenal dalam sejarah memiliki dua gelar, yaitu Cina dan Turki berupa Wang Khan.

5. Suku Markit

Suku Markit mempunyai pasukan yang sangat keras dan kejam. Semua tahu, mereka memiliki kecenderungan suka mengumbar kekacauan. Karena itu, Jenghis Khan memerangi mereka, dengan mengerahkan tentara Mongol yang keras dan tangguh. Tidak hanya itu, bahkan ia diperintahkan mereka semua dimusnahkan. Maka, tidak ada yang selamat dari pedang tentara Jenghis Khan, kecuali sedikit. Menurut Al-Allamah Al-Qazwaini masyarkat Markit memisahkan diri dari masyarakat Mongol. Akan tetapi, dia kuat dan memiliki pengaruh yang besar.

6. Suku Tatar

Mereka adalah kelompok yang besar, terdiri dari beberapa suku dan terbagi menjadi beberapa cabang. Mereka sangatlah terkenal, hingga banyak sejarawan yang menyebut Mongol secara keseluruhan adalah Tatar. Tatar tinggal di sebuah wilayah yang bagian utara dibatasi oleh dua sungai, yaitu Orkhon dan Selenga, dan kerajaan Kirghyz. Mereka memiliki hubugan dengan umat Islam. Sebagian dari mereka adalah Muslim. Tatar merupakan suku yang paling keras diantara etnis kuning di Asia Utara. (An-Nashr, 2017, hal. 163-166)

Sebelum Jenghis Khan muncul ke pentas politik dunia, Tatar berhasil menaklukkan mayoritas suku badui etnis kuning. Mereka menikmati popularitas dan penghormatan atas kekuatan yang dimiliki. Bahkan, beberapa kabilah Turki dengan beragam tingkatannya disebut sebagai Tatar. (Djang, 2011, hal. 26) Istilah tatar belum pernah digunakan sebelum era Mongol. Dengan Maksud Tatar adalah masyarakat yang memisahkan diri dari Mongol. Ketika munculnya Jenghis Khan ke pentas politik dunia, peperangan Tatar mulai mereda. Akah tetapi, Tatar memulai peperangan dengan Mongol yang dipimpin Jenghis Khan. Kaum Tatar memusushi Mongol dan menganggapnya sebagai musuh bebuyutan. Lebih dari itu, ia bersekongkol dengan bangsa-bangsa yang menaruh dendam kepada mereka. Jenghis Khan memandangi mereka dengan penuh hati-hati, Jenghis Khan menganggap Tatar merupakan musuh paling berbahaya bagi dirinya dan sukunya. Maka setelah berhasil menumpas suku-suku yang menentangnya, dia mulai fokus pada Tatar. Didorong oleh dendam kesumat, Jenghis Khan menghadapi mereka. Akan tetapi, meskipun antara sku Jenghis Khan dengan Tatar tidak terhindar dari peperangan, tidak sedikit orang Mongol yang menikah dengan perempuan-perempuan Tatar. Maka keturunan yang baru merekatkan pemuka dan pemimpin Mongol selanjutnya, yang pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mencari musuh dan makanan.

Bangsa Mongol menggantungkan hidupnya pada kuda-kuda mereka. Mereka mengkonsumsi daging dan susunya. Selain itu, mereka juga mengkonsumsi beragam daging hewan lainnya, termasuk daging anjing, serigala, musang, dan tikus. Bahkan, mereka menyantap bangkai hewan dan daging manusia, terutama dari kalangan musuh yang dibunuhnya. Menurut Weatherford bangsa Mongol terbiasa memakan daging musuh-musuh mereka, juga meminum darah musuhny. di salah satu peperangan Mongol di Cina, mereka mengorbankan satu diantara sepuluh orang prajurit, untuk dijadikan hidangan makan mereka. Bangsa Mongol melakukan itu ketika persediaan makanan telah habis.

Selain itu, pekerjaan mereka selain berperang adalah menggembala dan berburu. Menggembala dan berburu merupakan pekerjaan utama mereka. Ketika es meleleh mereka berpindah ke utara untuk mencari padang-padang gembala musim panas. Dan mereka berpindah ke selatan untuk mencari padang-padang gembala musim dingin. Ketika musim dingin mereka tidak pernah mengganti pakaiannya. Mereka sudah terbiasa tidak ganti pakaian, kecuali satu bulan sekali. Karena itu, mereka dikenal kotor, dekil, dan bau. Konon, jika mereka melintas di suatu daerah, bau mereka melekat hingga sekian lama.

Persinggungan mereka dengan masyarakat Cina di Timur dan Muslim di Barat menjadikan mereka terpengaruh oleh masyarakat di wilayah yang dikuasainya, terlebih mereka menjalani kehidupan bersama mengikuti pola mereka. Pakaian mereka pun berubah dari sebelumnya. Perubahan ini terlihat jelas sekali setelah perintisan imperium mereka. Sesudah mereka pergi meninggalkan wilayah yang gersang. Beberapa sejarawan ada yang menuturkan, bahwa mereka pernah melihat Mongol mengenakan pakaian sutera yang berkelas. Kaum wanita mereka mengenakan perhiasan dan batu mulia. Mereka mulai memperhatikan kebersihan dan penampilan, sebagaimana dilakukan para kaisar Cina dan raja-raja serta amir muslim. Namun, itu baru terjadi pada abad ketiga belas Masehi, setelah mereka merintis sebuah imperium yang memiliki wilayah kekuasaan teramat luas.

Sebelum imperium didirikan, undang-undang Mongol sudah memberlakukan sikap yang keras terhadap pihak-pihak musuh. Demikian itu bertujuan untuk menjaga keamanan masyarakat. Begitulah yang diakui Jenghis Khan. Selain itu, ia juga menambahkan beberapa hal terkait kedudukan seorang Mongol di wilayah yang berhasil di taklukkan. Mereka menghukum mati siapa saja yang melakukan perzinaan. Mereka juga memotong tangan seseorang yang melakukan pencurian kecil, yang terkadang juga mengakibatkan kematian. Akan tetapi, apabila pencurian itu tergolong besar, seperti mencuri kuda, maka mereka akan menebas tubuh sang pelaku dengan pedang menjadi dua, kecuali jika ia mampu menebus dirinya dengan mengembalikan barang curian sebanyak sembilan kali lipat.

Lingkungan yang konservatif dan pola hidup nomaden seperti ini menempa keberanian mereka menghadapi berbagai bahaya dan kondisi yang sulit dengan taring siaga. Bahkan, semenjak kecil pun sifat semacam ini sudah ditanamkan kepada mereka. Di usia tiga tahun mereka sudah dilatih memanah, atau berburu tikus dan kelinci. Jika yang menunggang kuda,

maka anak-anak bangsa Mongol menunggangi dan bergelantungan di punggung *Kharaf*. Begitulah anak-anak bangsa Mongol tumbuh berkembang di tengah lingkungan yang keras dan kehidupan yang serba sulit. Karena itu, kehidupan mereka selalu diwarnai peperangan bersama lingkungannya. Dalam pada iitu, mereka memegang dua senjata kesabaran dan ketegaran. Dari sinilah mereka mendapat mental seorang tukang perang. (An-Nashr, 2017, hal. 175)

Adapun sifat peperangan mereka, sudah barang tentu bangsa Mongol itu memiliki mental penunggang kuda. Di berbagai usia, mereka menjalani hidup di atas punggung kuda. Bahkan, bisa dibilang mereka hampir saja tidak menapakkan kaki di tanah. Bukan hanya kaum laki-laki saja, melainkan juga kaum wanita. Mereka juga lihai menunggangi kuda, sebagaimana laki-laki, lihai dalam memanah, mereka juga sanggup berada di atas punggung kuda dalam jangka waktu yang sangat lama, serta kaum wanita mereka juga berangkat ke medan perang.

Selain itu, bangsa Mongol mempunyai mental kesabaran bertahan hidup yang sangat tinggi. Kesabaran mereka bisa digambarkan seperti seorang anak bisa sabar menahan rasa lapar selama dua hari tanpa terlihat lemas. Bahkan, di tengah kondisi seperti itu, ia tetap berusaha tampak ceria, seperti tidak terjadi apa-apa. Kendati kaum laki-laki mereka terbilang doyan makan, sehingga bisa menghabiskan lima kilo gram daging dalam satu kali makan, atau seperempat domba dalam sehari, tetapi dalam suasana perang mereka sanggup menahan lapar hingga berhari-hari.

Terkadang bangsa Mongol menempuh perjalanan hingga sepuluh hari tanpa menyantap makanan. Dalam kondisi seperti ini, mereka hidup dari darah binatang tunggangannya. Seorang prajurit perang Mongol memotong salah satu urat nadi kudanya, lalu menyesap darahnya untuk menghilangkan dahaganya. Setelah itu, ia membalut urat nadi itu kembali. Atau, bagi mereka cukup dengan mengonsumsi susu fermentasi yang disebut "koms", yang dibawa dalam gerabah mereka. Kuda yang dimiliki bangsa Mongol juga tidak kalah sabar. Tak perlu disiapkan makanan. Kuda-kuda itu biasanya menggali tanah dengan kukunya, lalu memakan akar pepohonan. (As-Suyuthi, 2001, hal. 563)

Begitu keadaan individu Mongol dalam kabilah atau sukunya. Sebagai sebuah masyarakat, Mongol baru terbentuk pada abad kedua belas Masehi, yaitu ketika Mongol tunduk pada keluarga "*Qing*" Cina, yang diambil dari nama ibukotanya, Peiking. Semenjak itulah Mongol mulai berlatih kemiliteran, lalu memberontak terhadap keluarga King dan pemerintah mereka. Di tengah perjuangan inilah Mongol banyak belajar tentang ilmu kemiliteran pada Cina. Di akhir abad kedua belas Masehi, mereka pun menjadi bangsa yang ahli dalam berperang, yang tiada duanya. Tetapi sayang, mereka belum memiliki pemimpin. Inilah keburuntungan salah satu dari suku *Qiyat* (*Kiyan*), yaitu Temujin, yang kemudian dikenal dengan nama Jenghis Khan. (An-Nashr, 2017, hal. 177)

Kepemimpinan Jenghis Khan

Jenghis Khan merupakan orang yang bisa menyatukan suku-suku di kalangan bangsa Mongol yang bertebaran, yang kemudian merintis sebuah imperium paling besar di dunia, pada mulanya dia dikenal sejarah dengan nama Temujin. Dia lahir di Mongolia pada tahun 59 H/1155 M di wilayah Dolon Polaq, yang terletak di sisi kanan Sungai Onon. (An-Nashr, 2017, hal. 178) Menurut Ibnu Bathuthah Temujin asalnya adalah seorang tukang besi dari negeri Khatha, dia memiliki fisik kuat dan bersifat dermawan. (Bathuthah, 2014, hal. 423) Konon, nama aslinya diambil dari nama seorang amir yang berhasil dikalahkan oleh ayahnya, Yesugei Bahadur, pada detik-detik Temujin dilahirkan.

Ayah Temujin bernama Yesugei Bahadur, kepala atau khan bagi kabilah Qiyat, salah satu kabilah terkemuka diantara suku-suku Mongol. Yesugei menjadi terkenal setelah berhasil mengalahkan beberapa kabilah Tatar di sekitarnya, yang ditakuti oleh sebagian suku atau kelompok Mongol. Sejak itulah banyak kepala suku Mongol yang bergabung kepadanya. Yesugei menikah dengan banyak perempuan dari berbagai suku. Akan tetapi, istri yang paling terkenal diantara mereka adalah ibunda Temujin, dia bernama Holun Vogen. Yesugei menikahi Holun dengan cara merampasnya di hari pernikahan, di salah satu gua kabilah Markait. Meskipun dia telah mnghabiskan kehidupannya dengan menjadi ibunda Temujin, tetapi ia

sangat yakin bahwa suatu hari nanti kabilahnya akan menuntut balas, meskipun waktu sudah berjalan lama.

Yesugei Bahadur meninggal pada tahun 561 H/1167 M, saat puteranya berusia tiga belas tahun. Di usia yang masih belia ini, Temujin telah memikul banyak tanggung jawab. Warisan itu tidak sanggup dipikul seorang anak berusia tiga belas tahun sepertinya, terlebih dia pewaris sah tahta kepala suku. Dia harus memimpin persekutuan Mongol, yang sebelumnya dipimpin oleh ayahnya dan berhasil mengalahkan banyak suku Cina. (Djang, 2011, hal. 267) Karena itu, hal pertama yang dilakukan para sekutu ayahnya adalah meninggalkan persekutuan dengan Yesugei langsung setelah kematiannya.

Setelah kematian ayahnya kerabat dan pengikut ayahnya banyak yang keluar sebagai pengikut suku yang dimpin ayahnya, dengan alasan Temujin masih muda belia dan mereka menolak untuk tunduk kepadanya, akibat dari itu Temujin dan keluarganya hidup kesusahan dan hanya mengandalkan berburu binatang dan ikan. Kabilah mongol yang tadinya mengikuti ayahnya lebih memilih bersekutu dengan kelompk Mongol yang lain. Di lain pihak ada sekelompok orang yang tidak setuju dengan warisan kepemimpinan yang diberikan kepada Temujian sehingga Temujin diburu akan tetapi dia bisa lolos dari tawanan.

Sisi hitam putih karakter Temujin sudah terbentuk. selain memilik kecerdasan dia memilik kekuatan fisik yang kuat, dia seorang yang haus darah diakibatkan dari dendamnya pada masyarakat. Dia tumbuh sebagai lelaki yang selalu memenagkan perkelahian dengan teman-temannya. Dari karakter keras Temujin tersimpan kisah cinta. Temujin mencintai seorang gadis bernama Borte. Itu terjadi beberapa saat sebelum ayahnya meninggal. Gadis itu lebih muda darinya tia tahun. (An-Nashr, 2017, hal. 179)

Pada waktu usia remaja, Temujin adalah sosok yang keras kepala. Melihat sekelilingnya dia memutuskan untuk bekerj seorang diri. Dengan keberanian yang dimiliki, Temujin bisa menjaga padang-padang gembala keluarganya. Karena itu,, sisi perekonomiannya mulai kembali membaik. Saat tidak banyak orang yang bersedia menjadi pengikutunya, sang ibu selalu setia mendampingi putranya. Setelah itu mulailah berdatangan beberapa kabilah yang ulai melihat kepemimpinan masa depan, di saat usia Temujin sudah menginjak tujuh belas tahun. Selain itu Temujin mendesak para pengikut dan kerabat untuk kembali ke kabilahnya. Sebagian menerima, sebagian lagi menolak. Mereka yang menolak tawaran Temujin akhirnya terlibat dalam kecamuk peperangan yang menyeramkan. (An-Nashr, 2017)

Pada akhirnya, Temujin berhasil meraih kemenangan diantara peperangan antar suku-suku Mongol, yang saling berebut pengaruh. Setelah seluruh suku Qiyat berhasil ditaklukkan, dia memutuskan untuk menikahi kekasihnya, Borte. Karena itu, dia pun berangkat ke Toghral. Kala itu dia begitu dihormati dan dipuja. Dia pun memintanya bersekutu untuk menghadapi kabilah Markit yang di salah satu peperangan telah merampas salah seorang istrinya, Borte, sebagai aksi balas dendam atas perebutan ibunya, Holun Vogen, yang telah berlangsung delapan belas tahun. Temujin berhasil mengalahkan Markit. Istrinya pun berhasil diambil kembali.

Temujin meneruskan rencana ayahnya untuk melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah sekitar. Langkah yang ia tempuh adalah bersekutu dengan kabilah Karayit dan Imperium Cina Utara yang dikenal dengan Imperium Qin. Di berhasil menaklukan musuhnya, Tokotai, pemimpin kabilah Naijot. Selain itu, dia juga memperluas daerah kekuasaannya yang membentang di wilayah Mongolia hingga Sahara Jubai Jaits, setelah berhasil memukul sekian banyak kabilah Tatar, dan mendudukan diantara suku Mongol dan Tatar. (Al-Usairy, 2016, hal. 323) Setelah itu, ia menaklukkan kabilah-kabilah lain yang menjadi tetangganya.

Kemenangan yang diraih Temujin dan ekspansi daerah kekuasaannya yang semakin meluas, juga penguasaan atas beberapa kabilah Mongol, membuat sekutunya, kepala suku karayit, Onak Khan, merasa khawatir yang berlebihan. Hingga hubungan mereka berdua menjadi renggang, meskipun sebelumnya sempat mesra. Karena merasa takut kepada kekuatan Temujin, maka kepala suku Karayit melakukan sesuatu yang menghambatnya. Dengan begitu, dia berharap keadaan tidak akan semakin runyam. Akan tetapi, Temujin mengerti maksud Onak Khan. Temujin juga mengetahui rencana yang disusun Onak Khan secara diam-diam.

Karena itu, dia megajak para pengikutnya untuk meninggalkan tempat tanpa berpamitan kepada tuan rumah sekaligus sekutunya. Onak Khan mengejar, maka terjadilah peperangan di antara mereka, yang berujung pada kematian kepala suku Karayit. (Djang, 2011, hal. 118) Jengis Khan menang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1203 M. Semenjak itu, Jenghis Khan menguasai ibukota Karakorum, yang kemudian dijadikan pusat kerajaannya. Setelah mengalahkan kepala suku Karayit itulah, Temujin menjadi sosok yang paing kuat di Mongol. Oleh para pemimpin Mongol dan Tatar, ia pun dipanggil Khaqana, yang kemudian dikenal dengan nama Jenghis Khan, atau yang berarti imperium dunia. Hal itu pun diamini oleh Imperium Qin di Cina. (An-Nashr, 2017, hal. 180)

Invasi Bangsa Mongol

1. Cina

Pada tahun 608 H/1211 M untuk pertama kalinya Mongol mengalami bentrok dengan Cina, perang dengan Cina berdampak besar bagi Imperium Mongol di masa depan. (Djang, 2011, hal. 267) Perang ini dengan sebab beberapa suku Mongol dan Turki masuk dalam bagian kekaisaran Cina pada awal kemunculan Jenghis Khan dalam pentas politik. Hal ini menjadi kesempatan kekaisaran Cina untuk mempertahankan kekuasaannya dengan mempengaruhi beberapa suku Mongol dan Turki supaya terjadi perang saudara antara suku Mongol Turki yang ada dalam bagian kekaisaran Cina dengan suku Mongol Turki yang berada dalam kekuasaan Jenghis Khan. (An-Nashr, 2017, hal. 182) Sehingga, perang saudara menjadi semakin meluas dan akan mempengaruh kestabilah kekuasaan dalam Imperium Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan.

Awal mula terjadinya bentrok disebabkan Jenghis Khan membuat batas dan memperingati kekaisaran Cina untuk tidak mengintervensi suku-suku Mongol, sehingga pada tahun 608 H/1211 M terjadi perang antara Mongol dan kekaisaran Qin Cina. Dalam perang tersebut Jenghis Khan mengerahkan seluruh kabilah-kabilah Mongol beserta keluarga-keluarganya, hingga yang yang tersisa di pusat pemerintahannya hanya dua ribuan jiwa. Perang tersebut dipimpin langsung oleh Jenghis Khan sendiri. Hasil dari perang tersebut Jenghis Khan berhasil merebut wilayah yang berada di dalam tembok besar Cina dan menjadikan pemerintah di wilayah tersebut dari pihak Mongol. (An-Nashr, 2017, hal. 182)

Pada tahun 610 H/1213 M untuk kedua kalinya, Jenghis Khan melanjutkan penyerangannya ke Cina. Dalam penyerangan yang kedua kalinya ini, Mongol mengalami kekalahan. Sehingga Jenghis Khan berencana untuk menarik mundur pasukannya ke Mongolia. Ditambah dengan ada berita yang tersebar bahwa musuh-musuhnya dari Mongol yang melarikan diri telah melakukan konspirasi untuk memeranginya. (Djang, 2011, hal. 286) Akan tetapi, pada tahun 611 H/1214 M, kaisar Cina mengirim surat kepada Jenghis Khan untuk melakukan perdamaian dengan konpensasi; bahwa Jenghis Khan berhak berkuasa di wilayah taklukkannya di dalam maupun di luar tembok besar Cina. Kesepakatan perdamaian itu disetujui oleh keuda belah pihak. (An-Nashr, 2017, hal. 182)

Setelah melakukan kesepakatan itu kaisar Cina mengirimkan hadiah kepada Jenghis Khan. Akan tetapi ketika Jenghis Khan dan pasukannya akan melewati tembok besar Cina untuk tujuan kembali ke Mongol, kaisar Cina berubah pikiran dan membatalkan kesepakatannya serta mempersiapkan pasukannya untuk berrhadapan dengan musuhnya. Dari kekahwatiran kaisar Cina terhadap pasukan Jenghis Khan yang masih mempunyai ambisi menguasai Cina, kaisar Cina memindahkan ibukota nya ke bagian selatan, denga tujuan supaya lebih dekat dengan medan pertempuran. Kemudian Qin dialihkuasakan kepada putranya. (An-Nashr, 2017)

Karena Jenghis Khan mengetahui hal itu, dia dan pasukannya berbalik arah kembali ke Cina dan menyerang Cina secara brutal, peperangan pun tidak bisa dihindari tanpa persiapan yang belum matang dari Qin. Akhirnya pada tahun 612 H1215 M Qin jatuh ke tangan Mongol. Berita jatuhnya ibukota Cina ke tangan bangsa Mongol tersebar ke berbagai wilayah. (An-Nashr, 2017) Kemenangan Mongol atas Cina menjadi peringatan yang sangat keras bagi dunia Islam, bahwa adanya kekuatan militer baru yang terlatih yang bisa kapan-kapan melululantahkan

negerinya, dan Jenghis Khan pun semakin banyak ditakuti oleh masyarakat. Jenghis Khan terus memburu musuh-musuhnya yang melarikan diri ke wilayah-wilayah barat.

2. Khawarizmiyah

Pada bulan Rajab tahun 616 H/1219 M, Jenghis Khan dan pasukannya tiba di Sungai Kerulen. (Djang, 2011, hal. 342) Strategi Jenghis Khan ketika memulai perang dengan Khawarizmiyah, yaitu berpura-pura mengepungnya. Strategi selanjutnya dia menggempur Khawarizmiyah bukan dari satu arah tetapi dari empat arah. Jenghis Khan membagi pasukannya menjadi empat kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk menguasai wilayah bagian yang berada di Transoxiana. (An-Nashr, 2017, hal. 199)

Penyerangan pertama yang dilakukan Jenghis Khan menuju ke kota kunci Transoxiana, yaitu Otrar. (Bathuthah, 2014, hal. 424) Chagtai dan Ogegei Khan mengepung kota selama lima bulan. Lama-kelamaan orang-orang Khawarizmi kehilangan kesabaran, terlebih karena bantuan dari Khawarizmi Syah tidak kunjung tiba kepada mereka. Sampai-sampai yang pemimpin pasukan berfikir untuk menyerah. Akan tetapki Inal Khan menolak untuk menyerahkan kota kepada pasukan Mongol.

Pada tahun yang sama pasukan Mongol memutuskan untuk menerobos menyerang penduduk Khawarzimi yang sudah dilanda ketakutan akan pasukan Mongol. Hingga kota dapat dikuasai oleh pasukan Mongol, dan pasukan Mongol memporak porandakan benteng, bangunan, dan sarana prasarana kota. Inak Khan tertangkap dan dibawa ke hadapan Jenghis Khan. Dengan jatuhnya kota Otrar berarti jatuhlah kunci wilayah Transoxiana yang mengakibatkan pertahanan Khawarizmiyah semakin terguncang. (Djang, 2011, hal. 379)

3. Bukhara

Dalam perjalanan ke Bukhara pasukan Mongol yang dipimpin langsung oleh Jenghis Khan dan putranya, Tolui. Dia menaklukkan kota-kota kecil yang dilewatinya, merampas berbagai harta para penduduk setempat, dan orang yang ingin berdamai dibawa masuk dalam pasukannya untuk ikut mengepung kota Bukhara. (Bathuthah, 2014, hal. 242) Para pasukan penjaga kota Bukhara berjumlah dua puluh ribuan pasukan. Meskipun jumlah pasukan Bukhara terbilang banyak, akan tetapi pasukan Mongol lebih bisa menguasai kesiapan perang dan mental yang kuat dalam melakukan invasi ke kota Bukhara.

Kota Bukhara dikepung oleh pasukan Mongol selama beberapa hari. Dua kekuatan pasukan perang ini hampir imbang. Tapi, pada akkhirnya pasukan Bukhara berhadapan langsung dengan pasukan Mongol di dekat Sungai Sayhoun. Dalam peperangan itu pasukan Mongol meraih kemenangan, korban dari pasukan Bukhara banyak berjatuhan. Penduduk kota Bukhara memilih untuk menyerah meskipun jumlah mereka terbilang banyak, dan waikota Bukhara, Badruddin Khan mengirimkan utusan kepada Jenghis Khan menyampaikan jika penduduk Bukhara diberikan keamanan maka pintu-pintu kota akan dibuka. Jenghis Khan pun menyetujui kesepakatan itu dan pintu-pintu kota Bukhara dibuka, rombongan Mongol mulai memasuki kota. (An-Nashr, 2017, hal. 202)

Janji Jenghis Khan kepada Badruddin Khan sebagai walikota dilanggarnya. Jenghis Khan menyerahkan secara bebas penduduk kota kepada pasukannya. Para penduduk kota diperlakukan dengan dzalim oleh pasukan Mongol. Ketika Jenghis Khan memasuki kota dan mengetahui pasukannya banyak yang tewas akibat perang tersebut, Jenghis Khan mulai bersifat arogan dan membunuh secara brutal para penduduk yang ditemuinya di jalan-jalan. Pembantaian yang dilakukan Jenghis Khan di kota Bukhara digambarkan oleh salah seorang penduduk bukhara yang berhasil meloloskan diri ke Khurasan. (An-Nashr, 2017, hal. 203)

4. Samarkand

Jenghis Khan menuju ke Samarkand. Samarkand, kta berpopulasi 500.000 orang, bukan saja pusat politik, perdagangan, nudaya, dan industri bagi Kesultanan Khawarizm, melainkan kota yang megah dan agung. (Djang, 2011, hal. 380) Kota Samarkand ditaklukkan oleh pasukan Mongol dengan mudah. Meskipun tentara khawarizm yang menjaga Samarkand terbilang banyak sama halnya dengan penaklukkan Bukhara. Akan tetapi, mental para tentara Khawarizm luntur ketika melihat pasukan Mongol datang. Selain itu kekalahan tentara Khawarizm dalam mempertahankan kota disebabkan oleh pasukan Khawarizm yang berasal dari Turki memutuskan untuk menyerah kepada pasukan Jenghis Khan, dengan alasan mereka dan

mongol berasal dari keturunan yang sama. Hingga Jenghis Khan mengabulkan permintaannya dan mereka keluar benteng dan bergabung bersama pasukan Mongol. (An-Nashr, 2017, hal. 203)

Selanjutnya, diikuti oleh keluarnya walikota dan para tokoh agama menuju kamp Jenghis Khan untuk menawarkan penyerahan kota dengan syarat memberi kemanan kepada penduduk kota, sama persis dengan yang terjadi di Bukhara, dan Jenghis Khan pun menyetujuinya. Ketika Jenghis Khan masuk kota Samarkand sebagai penakluk, penduduk lokal diusir dari kota. Bahkan penduduk kota yang tidak bergegas pergi dibunuh oleh pasukan Mongol dan dihadiahkan kepada para keluarganya, dan sebagian penduduk ada yang dimanfaatkan untuk pembangunan kota dan peperangan. Melihat pasukan Mongol melanggar janjinya para penjaga benteng kota berubah pikiran untk menyerah dan mereka melakukan perlawanan kemabli kepada pasukan Mongol. Akan tetapi, pasukan Mongol dapat menyelsaikannya dengan mudah. (An-Nashr, 2017, hal. 204)

Penaklukkan Mongol atas Samarkand sebagai ibukota Transoxiana menjadi tanda pertama kemenangan Mongol atas dunia Islam.pimpinan tentara Mongol bersedia pergi dari Samarkand dengan kompensasi pembayaran *jizyah* kurang lebih 200.000 dinar setiap tahunnya. (Djang, 2011, hal. 385) Selain itu Pasukan Mongol membawa 300.000 penduduk setempat yang berprofesi sebagai pekerja, pengrajin, dan kalangan profesional untuk dibawa ke Karakorum dengan tujuan membantu pembangunan pusat pemerintahan Imperium Mongol. (An-Nashr, 2017, hal. 204)

Invasi atas Transoxiana ini merupakan bencana bagi daulah Khawarizmiyah dalam segi kehidupan. Pemerintah Khawarizmiyah sebelumnya sudah mempunyai rencana matang, bahwa kota Samarkand menjadi rencana pertahanan pertama. Karena kota Samarkand telah ditaklukkan terlebih dahulu, secara otomatis rencana-rencana berikutnya menjadi berguguran. Sehingga pasukan Mongol dengan mudah menguasai wialayh-wilayah Khawarizmi yang tersisa dengan mudah dan tanpa perlawanan berat.

5. Khurasan

Langkah pertama yang dilakukan pemimpin Mongol untuk menginvasi Khurasan adalah mengirim sebagian pasukannya yang bertugas di Khawarizm untuk menutup jalan-jalan agar penduduk wilayah itu tidak bisa keluar dari kota. Sebelumnya Khurasan mendapat serangan mendadak dari Jabah Noyan dan Sobotai, ketika mereka mengejar Sultan Alauddin Muhammad Khawarizmi Syah. Jabah Noyan dan Sobotai berhasil menduduki beberapa kota penting di Khurasan, salah satunya kota Nisabur. (Djang, 2011, hal. 405) Pasukan Mongol kurang terlalu memperhatikan penaklukan yang di lakukannya di Khurasan. Mereka hanya mengirim sedikit pasukan untuk menginvasi Khurasan. Fokus mereka lebih kepada pengejaran Khawarizmi Syah dan keluarganya. (An-Nashr, 2017, hal. 208)

Pemimpin Mongol menempatkan beberapa orang di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan, hingga penduduk Khurasan menyerah terlebih dahulu kepaa Mongol karena ketakuannya terhadap kekejian pasukan Mongol. Akan tetapi, meskipun beberapa daerah sudah ditaklukkan, perlawanan-perlawan tersembunyi terus di lakukan oleh sebagai penduduk. Salah satunya penduduk membunuh penguasa Mongol yang menduduki Thus, termasuk para pengikutnya. Sedikit demi sedikit penduduk Khurasan membersihkan kotoran-kotoran yan dibawa oleh pasukan Mongol ke kotanya. Meskipun rasa khawatir dan takut terhadap berita kekejaman pasukan Mongol terus menghantui para penduduk. (An-Nashr, 2017)

Pada tahun 617 H/1220 M ketika musim gugur, Tolui putra Jenghis Khan pergi ke Khurasan dengan membawa 70.000 pasukan Mongol. Pada saat bersamaan Jenghis Khan menyebrangke tepi barat Sungai Jayhoun dengan rencana menginvasi wilayah Balk. Pada akhirnya wilayah ini berhasil ditaklukkan pada tahun 618 H/1221 M.

Pasukan Tolui mendesak masuk dibawah pimpinan Togacher, suami dari putri Jenghis Khan. Mereka berjumlah 10.000 tentara. Wiayah pertama yang mereka tuju adalah kota Nasa. Mereka mengepung kota selama lima belas hari, dan berhasil menaklukkannya di malam hari. Seperti yang dilakukkan di kota lain, pasukannya Mongol mengusir penduduk lokal dari rumah-rumahnya. Mereka diikat dua-dua dengan posisi lengan dibelakang. Selanjtunya pasukan Mongol membunuh semua penduduk kota dari mulai laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Menurut keterangan para ahli hikayat konon penduduk yang dibunuh pasukan Mongol di Khurasan mencapai 70.000 lebih. (Djang, 2011, hal. 408)

Setelah menaklukkan kota Nasa dan melakukan pembantaian disana, Togacher menuju ke kota Naisabur. Dia dan pasukannya melakukan pemabantaian yang serupa. Selanjutnya ia menarik pasukannya dan penyerangan selanjutnya diserahkan kepada pasukan Touli. Tujuan utama Touli di Khurasan adalah menaklukkan ibukotanya, yaitu Merv, yang menjadi tempat menetap para sultan Seljuk, salah satunya Sultan Malik Syah dan putranya. (An-Nashr, 2017, hal. 204)

6. Merv

Tolui memasuki kota Merv dengan membawa 70.000 orang. Tentara yang dibawa oleh Tolui sebagiannya berasal dari masyarakat yang wilayah-wilayahnya ditaklukkan. Strategi pertama yang dilakukan Tolui di Merv adalah membunuh sekitar 10.000 jiwa kavaleri Turkman yang berada di perbatasan kota. Selanjutnya, mereka mengepung kota dan dan menutup seluruh akses jalan keluar dari kota supaya tidak ada yang melarikan diri. Hingga pada akhirnya pemerintah Merv terlebih dahulu menyerah dan menatakan ketidak sanggupannya melawan pasukan Mongol. (An-Nashr, 2017, hal. 209)

Pemerintah mengutus para tokoh agama untuk melakukan perundingan perdamaian dengan Tolui, dengan keinginan menjaga keamanan penduduk kota Merv. Tolui menyutuji kesepakatan itu, dan pemerintah kota menghadap ke Kamp Tolui dengan membawa hadiah sebagai tanda perundingan perdamaian yang disetujuinya. Akan tetapi, Tolui malah mengikat pemerintah kota dan pengikutnya. Tolui menyuruh menuliskan nama-nama orang kaya dan tenaga ahli profesional para penduduk Merv, untuk dimanfaatkan oleh Mongol. (An-Nashr, 2017)

Setelah pemerintah kota tertawan, Tolui dan pasukannya menghancur leburkan benteng-benteng kota. Menurut Ibnu Atsir, penduduk yang tewas dalam pembantaian itu diperkirakan mencapai 70.000 jiwa. Sementara menurt al-Juwaini penduduk yang tewas diperkirakan mencapai 1.300.000 jiwa, itupun belum termasuk korban yang bertebaran di lorong-lorong tersembunyi. (An-Nashr, 2017)

Setelah memporak-porandakan kota Merv, Tolui menuju ke kota Naisabur. Mengetahui kedatangan pasukan Tolui, penduduk kota Naisabur memperkuat pertahanan kota. Melihat pasukan yang yang begitu banyak, pemerintah Naisabur merungkun niatnya untuk melawan pasukan Mongol. Akhirnya pemerintah Naisabur mengirimkan utusan ke kamp Tolui untuk melakukan perundingan perdamaian dengan memberikan pajak setiap tahun. Akan tetapi, perundingan itu ditolak oleh Tolui. Dia lebih memilih mengikuti nafsunya untuk melakukan penyerangan ke kota Naisabur. (Djang, 2011, hal. 407)

Pasukan Tolui berhasil menerobos masuk ke kota Naisabur dengan melumpuhkan para tentara penjaga kota. Pasukan Mongol masuk kora dari berbagai arah, membantai secara brutal penduduk-penduduk kota, memburu para penduduk yang bersembunyi di rumah-rumah dan saluran-saluran air. Disusul dengan putri Jenghis Khan dengan membawa 10.000 tentara dan ikut membantai para penduduk kota Naisabur, laki-laki, perempuan dan anak-anak pun mereka bunuh dengan sangat kejam. (An-Nashr, 2017, hal. 210)

Setelah melakukan pembantaian di kota Naisabur selesai, Touli memerintahkan untuk menjaga kota Naisabur kepada sebagian tentaranya. Touli menugaskan untuk membunuh penduduk Naisabur yang masih hidup ketika Touli dan pasukannya pergi dari kota. Setelah kepergian Touli dari Naisabur banyak penduduk yang mash selamat yang bersembunyi dalam tumpukan-tumpukan mayat. Akan tetapi, pada khirnya juga mereka dibunuh oleh tentara yang ditugaskan Touli untuk menjaga kota. Sekita 1.500.000 jiwa penduduk kota Naisabur yang tewas dalam peristiwa berdarah itu. (An-Nashr, 2017)

Setelah kepergiannya dari Naisabur, Touli menuju kota Herat, yang dianggap sebagai kota penting di Khurasan. Touli mengirim utusan ke kota Herat supaya penduduk Herat menyerah. Akan tetapi pemerintah dan penduduk Herat tidak mau menyerahkan kota dan memilih untuk melakukan perlawanan. Di tengah perjalanan pemerintah herat memilih untuk berdamai, yang pada akhirnya kota Herat pun sebagai kota pentng di Khurasan berhasil diduduki dan ditaklukkan oleh pasukan Mongol.

7. Ghaznah

Kedatangan Mongol di Ghaznah tidak terlepas dari keterlibatannya dengan Sultan Jalaluddin Mingburni. Sultan Jalaluddin Mingburni pergi ke Ghaznah dengan tujuan menjadikan Ghaznah sebagai titik tolak pemerintahannya dalam melawan pasukan Mongol. Kedatangan Jalaluddin Mingburni di Ghaznah disambut baik oleh para penduduk Ghaznah, dengan kekuatan politiknya Mingburni berhasil menyatukan tentara Ghaznah dalam satu komando dan membentuk kavaleri sebanyak kurang lebih 70.000 tentara berkuda. Pasukan Mongol terus mengintai dan mengikuti jejak Jalaluddin Mingburni, dan untuk mengumumkan kepada penduduk yang mereka lewati, bahwa pasukannya adalah yang tak terkalahkan. (An-Nashr, 2017, hal. 215)

Pada tahun 618 H/1221 M, pasukan Mingburni melakukan serangan mendadak kepada pasukan Mongol di lembah Bamiyan. Peperangan tersebut berlangsung singkat dan dapat dimenangkan oleh pasuka Jalaluddin Mingburni. Jalaluddin Mingburni berhasil membunuh 1000 tentara Mongol. Akan tetapi, perang tersebut belum usai, karena pasukan Mongol bagian inti datang dengan membawa pasukan sebanyak 3.000 orang. Peperangan mulai dimenangkan silih berganti. Hingga pada akhirnya untuk kedua kalinya pasukan Jalaluddin Mingburni berhasil kembali memenangkan pertempuran.

Berita tentang kemenangan pasukan Jalauddin Mingburni atas Mongol menyebar ke seluruh kota-kota Islam. Sehingga banyak penduduk kota yang ditaklukkan Mongol memebrontak. Akan tetapi perlawanan itu bisa diredakan dan jumlah korban berjatuhan. Ditambah kemenangan Jalaluddin Mingburni hanya bertahan sementara. Para pemimpin di dalam pasukan Mingburni terjad pertikaian. Sehingga sebagian pasukan Jalaluddin Mingburni ada yang keluar dalam barisan pasukannya, dan hanya menyisakan sedikit pasukan. (An-Nashr, 2017)

Menyadari keadaan pasukannya, sang sultan memilih mundur dari pertempuran dengan Mongol, ketika Pasukan Mongol yang dipimpin Jenghis Khan kembali memburu Jalaluddin Mingburni untuk membalaskan dendam atas kekalahan pasukannya, pada akhirnya lembah Bamiyan dikuasai oleh pasukan Jenghis Khan. (Wibowo, 2013, hal. 85) Sultan Mingburni menghindari pasukan Mongol dan menyebrangi Sungai Sind untuk mencari perlindungan politik di India. Di tengah perjalanan ke India pasukan Mongol dan pasukan Sultan Mingburni sempat mengalami kontak senjata. Akan tetapi, sang sultan berhasil menerobos pasukan Mongol dan melarikan diri ke India. (Djang, 2011, hal. 412) Ketika dia sampai di India dia, permintaan suaka ke pemerintah India banyak yang menolaknya. Pada akhirnya nasib sang sultan hanya tinggal harapan yang, dan dia menjadi buronan pemerintah. (An-Nashr, 2017, hal. 218)

Imperium Mongol Pasca Jenghis Khan

Setelah Jenghis Khan meninggal, Tolui dipercaya menjabat posisi wali raja selama kira-kira dua tahun. Pada musim semi tahun 1229 M, diadakan *khuriltai* berskala besar-besaran di tepi Sungai Kerulen. Pada *khuriltai* ini, bangsa Mongol memilih Ogodei sebagai *ka-khan*, menunaikan kehendak almarhum Jenghis Khan. Ogodei yang di mahkotai pada tanggal 13 September 1229, memperkuat sistem administratif imperium bersama Yelu Chutze, dan pada tahun 1235 M membangun ibu kota di Karakorum sebagai pusat pemerintahan Imperium Mongol. (Djang, 2011, hal. 468)

Setelah Ogodei sah menjadi *ka-khan* pengganti Jenghis Khan, dia berniat menunaikan hajat ayahnya, yaitu berangkat untuk menaklukkan seluruh dunia. Langkah pertama yang dilakukan Ogodei dimulai dengan menginvasi sebagian Persia dan area barat Laut Kaspia dengan memerintahkan Chormaqan sebagai panglima pasukan. Ketika Chormaqan meninggal, anaknya yang bernama Balju menggantikan kepemimpinan militernya. Balju akhirnya bisa menghancurkan Turki Seljuk dan menaklukkan wilayah Turki Seljuk secara keseluruhan, sehingga menghubungkan wilayah Mongol dengan Laut Mediterania. (Djang, 2011, hal. 469)

Pada tahun 1231 M., Ogodei menaklukkan Korea dengan memerintahkan Saletai sebagai panglima pasukannya, Saletai dan pasukannya menyebrangi Sungai Yalu, dan mengambil alih kota Kaesung. Sehingga dalam beberapa waktu ibu kota Korea dipindahkan ke Pulau Kangwha,

hingga pada akhirnya Korea menyerah kepada pasukan Mongol yang dipimpin oleh Saletai. Masa pemrintahan Ogodei, Imperium Mongol memulai kembali menyebarkan pasukan-pasukannya untuk menaklukkan berbagai wialayah Timur maupun Barat sebagai bentuk penghormatan kepada Jenghis Khan. (Djang, 2011)

Pada tahun 1233 M sampai 1241 M, Ogodei Khan berhasil mengambil alih kota Keifeng menyerangnya dengan memobilisasi pasukannya, hingga mengakhiri riwayat Kekaisaran Cina, menaklukkan Turki Cuman di Kipchak, menaklukkan dan membantai penduduk Raizan sebagai salah satu benteng administratif Rusia, menduduki Moskwa, dan sekaligus menduduki Chernigov sebagai ibu kota Rusia. Selai itu, setelah menaklukkan Rusia, pasukan Mongol melanjutkan dengan berperang dengan pasukan Hongaria dan Polandia, hingga pasukan Mongol berhadapan dengan pasukan Teuton, yaitu pasukan koalisi seluruh Eropa, termasuk Polandia, Jerman, dan Prancis. Pasukan Teuton dipimpin oleh Duke Henry dari Polandia. Akan tetapi pasukan Teuton kalah dalam peperangan dengan Mongol dan Duke Henry kepalanya dipenggal serta pasukannya dibantai dengan dipotong telinganya oleh pasukan Mongol, dan diserahkan kepada ka-khan Imperium Mongol sebagai hadiah dan bukti kemenangan Imperium Mongol atas Eropa. (Djang, 2011, hal. 473-474)

Pada tanggal 11 Desember 1241 Ogodei Khan meninggal, dan wali raja diberikan kepada istrinya, Torogene selama empat tahun. Dia berusaha untuk menjadikan putranya, yaitu Guyuk sebagai *ka-khan* berikutnya. Pada tahun 1246 M Guyuk terpilih menjadi *ka-khan*, akan tetapi Batu tidak menghadiri pemilihan Guyuk sebagai *ka-khan*. Guyuk berencana menyerang Batu, akan tetapi di tengah perjalanan Guyuk meninggal, dan wali raja diserahkan kepada istrinya, Oghul Qaimish, dia menjadi wali raja sekitar tiga tahun. (Djang, 2011, hal. 475) Selama tepat sembilan tahun setelah wafatnya Ogodei Khan Imperium Mongol mengalami stagnasi, sampai muncul khan baru yaitu Mongke, putra sulung Tolui.

Mongke menjadi khan pada tahun 1251 M, dan dia memberlakukan kembali hukum Yassa Jenghis Khan, dan Mongke mengambil alih Golden Horde karena dianggap lebih cenderung untuk memerdekakan diri. Masa Mongke ini invasi Mongol mulai digerakan kembali. Sehingga pada tahun 1260 Kublai Khan menaklukkan Sung Selatan dan menjadi pendiri Dinasti Yuan, dan menguasai seluruh teritorial Cina. Dinasti yang didirikan oleh Kublai Khan menjadi Khan Agung bagi seluruh Imperium Mongol. Kublai Khan memangku jabatan sebagai raja di Dinasti Yuan selama tiga puluh empat tahun. Masa kejayaan Dinasti Yuan menjadi masa kesejahteraan bagi Imperium Mongol. Hingga sempat melakukan serangan ke Jepang dan ke Jawa untuk membuka jalur perdagangan laut tetapi tidak berhasil.

Selain itu, Mongke memberikan Hulagu Khan 100.0000 pasukan untuk menaklukkan wilayah Mesopotamia. (Djang, 2011, hal. 477) Hingga akhirnya Bagdad jatuh dan mengakhiri masa kekuasaan Abbasiyah. Dalam perjalanan ke Bagdad, dia berhasil merebut benteng Alamut yang menjadi markas kaum Hassassin, sekte Syiah yang ditakuti oleh para pemimpin Sunni, yang sebelumnya tidak pernah jatuh dan terbongkar. Setelah itu Hulagu Khan melanjutkan serangannya ke Baghdad. (As-Suyuthi, 2001, hal. 563) Serangan ke Bagdad itu atas nasehat dari Nashiruddin al-Thusi (Nasr, 1997, hal. 298) yang menasehati Hulagu Khan tentang ramalan penyerangan terhadap Bagdad. Hulagu Khan dan pasukannya membunuh secara besar-besaran seluruh penduduk Baghdad pada tahun 1258 M. Dengan demikian, Hulagu Khan mengakhir lima ratus tahun masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dan mendirikan Dinasti Ilkhan di Perisa pada tahun 1263 M.

KESIMPULAN

Perjumpaan bangsa Mongol dengan dunia Islam berawal dari invasinya ke wilayah Transoxiana. Invasi ini menjadi gerbang pertama bangsa Mongol berhadapan dengan dunia Islam hingga imperium mereka setelah menaklukan beberapa wialyah Transoxiana, nama dan ketenaran mereka dalam pertempuran mulai menyebar ke wilayah-wilayah dunia Islam lainnya. Kemenangan tiap kemenangan yang mereka dapatkan dari setiap pertempuran bukan hal yang kebetulan. Dilihat darilatar belakang kehidupan mereka, bangsa Mongol memiliki jiwa hidup petarung dan barbar, sehingga latar belakang dari karakter kehidupan mereka menjadi modal dalam ketahanan pasukan militer.

Selain itu, faktor yang lain yang sangat mempengaruhi kekuatan bangsa Mongol adalah kepemimpinan dari seorang revolusioner mereka, yaitu Jenghis Khan. Dia lah yang mempunyai ide penyatuan klan-klan di dataran Mongolia untuk menjadi sebuah kekuatan besar dalam membangun sebuah imperium, dan dipadukan dengan peraturan undang-undang militer yang disusun Jenghis Khan, yang disebut dengan *Yassa.*

Kekalahan dunia Islam dalam peperangan dengan Mongol bukan karena faktor dari kekuatan dan ketahanan pasukan militer dari pihak Mongol saja. Akan tetapi, lemahnya internal umat Islam yang mulai mengalami perpecahan dalam hal kekuasaan. Faktor selain itu, mental umat Islam sendiri dalam peperangan sudah mulai tampak lemah dan mulai terhinggapi penyakit takut kematian. Sehingga mereka yang tidak gentar dan tidak takut mati bisa lebih unggul dala menguasai medan peperangan, yang pada akhirnya wilayah seperti Khawarizmi, Merv, Samarkan, dan Khurasan dikuasai.

Sepeninggalan pemimpin agung mereka yaitu Jenghis Khan, keturunannya melanjutkan perjuangan sang pemimpin agung yaitu meluaskan wilayah invasinya ke dataran Persia, dimana penguasa Persia waktu itu adalah Turki Seljuk yang pada akhirnya pusat pemerintahan Abbasiyah yaitu Baghdad bisa dihancur leburkan. Selain ke wilayah Persia, invasi bangsa Mongol pasca Jenghis Khan sampai ke dataran Eropa, hingga pertempuran mereka melawan pasukan Teuton, yaitu pasukan koalisi seluruh Eropa.

REFERENSI

Al-Usairy, A. (2016). Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX. Jakarta: Akbar Media.

An-Nashr, M. A. (2017). Islam di Asia Tengah: Sejarah, Peradaban, dan Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Affan, M. (2018). KESULTANAN UTSMANI (1300-1517): Jalan Panjang menuju Kekhalifahan. *Jurnal Tamaddun*, *6*(2).

As-Suyuthi, I. (2001). Tarikh Khulafa. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Bathuthah, I. (2014). Rihlah Ibnu Bathuthah: Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Budi, S. (2018). Politik Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negeri-Negeri Muslim Pada Masa Dinasti Ilkhan (1260-1343). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, *6*(1), 46-63.

Djang, S. (2011). Genghis Khan: Badai di Tengah Padang II. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Karim, M. A. (2016). Dinasti Golden Horde Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam Di Asia Tengah. *Jurnal Kawistara*, *6*(2), 129-143

KARIM, M. A. (2005). KEKUASAAN MONGOL ISLAM DI ASIA TENGAH (ANALISIS HISTORIS TERHADAP PEMERINTAHAN DINASTI GOLDEN HORDÉ). *Jurnal Hermeneia\Vol-4-No-2-2005*.

Muhammad, N. (2010). Jenghis Khan: Sang Pengembala yang Menaklukan Dunia. Yogyakarta: Buku Biru.

Nasr, S. H. (1997). Sains dan Peradaban di dalam Islam. Bandung: Penerbit Pustaka.

Suryanti, S. (2017). Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, *1*(2), 146-158.

Wibowo, A. (2013). Selimut Debu Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan. Jakarta: Gramedia.